

INTEGRASI NILAI MOSINTUWU DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI ERA DIGITAL: STUDI LITERATUR

Silvanna Glory Samaliwu^{1*}, Dwi Endrasto Wibowo², Rezki Auliah Alimuddin³

¹⁻³Bimbingan dan Konseling/Universitas Negeri Makassar

Correspondence E-mail: 250015301018@student.unm.ac.id*

Abstract. *Mosintuwu is a form of local wisdom of the Pamona community in Central Sulawesi that emphasizes attitudes of mutual assistance, mutual support, and tolerance toward others. The positive values of the Mosintuwu culture can be directly adopted into the field of education through the provision of Guidance and Counselling (GC) services. This study aims to examine the integration of Mosintuwu cultural values into Guidance and Counselling services. The research method used is a literature study, which includes the stages of searching, collecting, analysing, and documenting sources related to Mosintuwu cultural values and Guidance and Counselling services in the digital era. The results of the literature review indicate that integrating Mosintuwu values into GC services has the potential to help shape students' character to become more empathetic, helpful, and inclusive*

Keywords: *Mosintuwu, Guidance and Counselling, Digital Era*

Abstrak. *Mosintuwu adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Pamona di Sulawesi Tengah yang menekankan pada sikap tolong-menolong, saling mendukung dan tasamuh terhadap sesama. Nilai positif budaya Mosintuwu tersebut dapat diadopsi langsung ke dunia pendidikan lewat pemberian layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai budaya Mosintuwu dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dimulai dari tahap pencarian, pengumpulan, analisis, dan pencatatan sumber-sumber yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Mosintuwu dan layanan Bimbingan Konseling di era digital. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Mosintuwu dalam layanan BK berpotensi dapat membantu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih empati, suka menolong, dan inklusif.*

Kata kunci: *Mosintuwu, Bimbingan dan Konseling, Era Digital*

PENDAHULUAN

Selain menjadi wadah alih pengetahuan, pendidikan juga merupakan sarana pembentukan karakter dan potensi peserta didik. Melalui pembelajaran, setiap individu yang menjadi peserta didik akan belajar menjadi pribadi yang jujur, empati, bertanggungjawab, kolaboratif, disiplin serta bisa memaksimalkan berbagai potensi dalam dirinya mulai dari potensi intelektual (kognitif), sosial, kreatif-estetika, fisik-motorik, spiritual-moral sampai bakat khusus seperti sains, bahasa, kepemimpinan hingga wirausaha. Umumnya transfer ilmu di sekolah dilakukan oleh guru mata pelajaran namun terdapat guru lain dengan tugas khusus untuk membantu siswa mengetahui berbagai potensi dalam dirinya yaitu guru Bimbingan dan Konseling.

Dalam UU No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bimbingan dan konseling sebagai upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Hal ini berarti layanan BK harus dilakukan oleh tenaga profesional dengan harapan agar aspek pribadi, sosial, belajar dan karier peserta didik dapat tercapai. Untuk mendorong perkembangan di setiap aspek tersebut terdapat beberapa teknik konseling yang digunakan konselor seperti humanistik, behavioristik, kognitif dan karier atau pengembangan. Setiap teknik tersebut memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Misalnya, teknik humanistik berpusat pada konseli atau *client-centered* dan bukan pada masalah yang dihadapinya. Ciri utamanya adalah dengan memberi ruang lebih luas kepada konseli untuk berbicara tentang berbagai masalah yang dihadapinya. Tujuannya agar konselor bisa memahami perasaan, pikiran dan pengalaman konseli secara umum.

Dan salah satu faktor penting yang membantu tercapainya tujuan konseling adalah budaya yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap aspek dan teknik konseling yang ada sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya konseli. Karena faktor-faktor seperti tempat konseli tumbuh dan berkembang secara langsung mempengaruhi kepribadian, pandangan hidup dan cara konseli menghadapi atau menyelesaikan masalah. Karena itu agar proses konseling dapat berhasil dan berdaya guna, konselor harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal saat konseling dilakukan.

Menurut Latuwael, Murniarti, dan Tampubolon (2023) budaya lokal merupakan keseluruhan gagasan, aktivitas, nilai, dan hasil karya manusia yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu. Sementara Liliweri (sebagaimana dikutip dalam Azeharie, S. *et al.*, 2019) budaya lokal terbagi menjadi dua jenis yakni budaya material (benda) seperti pakaian adat, senjata tradisional, bangunan adat, perlengkapan dan budaya lokal non-benda seperti cerita rakyat atau mitos, tarian dan seni pertunjukkan, lagu daerah, upacara adat dan ritual serta sistem kepercayaan. Salah satu jenis budaya lokal yang dapat dengan mudah diintegrasikan dalam proses bimbingan konseling adalah budaya non-benda berbentuk sistem kepercayaan seperti kearifan lokal.

Salah satu kearifan lokal dengan nilai positif yang dapat diadopsi dalam dunia pendidikan adalah Mosintuwu dari masyarakat Pamona di Sulawesi Tengah. Mosintuwu adalah suatu sikap bekerja sama secara gotong royong dalam hal materi, tenaga, dan pemikiran atau ide untuk membangun persatuan demi menciptakan masyarakat yang kuat dari sudut pandang adat dan budaya, yaitu dengan menjaga budaya *Sintuwu Maroso* masyarakat Pamona (Mafuddin, M. *et al.*, 2022). Terdapat empat nilai utama dari mosintuwu yakni: (1) Sopan santun atau *tuwu mombepotuwu*, (2) persaudaraan atau *tuwu mombepomawo*, (3) toleransi atau *tuwu simpande raya* dan (4) solidaritas atau *tuwu malinuwu*. Keempat nilai tersebut membentuk sistem yang banyak diterapkan dalam kehidupan masyarakat Pamona termasuk menjadi dasar hukum adat.

Namun terdapat banyak tantangan saat mengintegrasikan budaya lokal seperti Mosintuwu dalam proses konseling terlebih di era digital yang menuntut simplifikasi dalam proses konseling termasuk penghayatan atas kearifan lokal yang berlaku. Tetapi dalam skripsi Teresya Veronika Nyolo-Nyolo (2022) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Mosintuwu sebagai Bahan Layanan Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Poso” menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada Mosintuwu tetap dapat diterapkan dalam layanan BK. Disisi lain, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwasanya integrasi nilai budaya lokal dalam layanan konseling juga berdampak positif terhadap efektivitas layanan.

Dan dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya masih terdapat kesenjangan penelitian terutama tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti Mosintuwu dalam layanan BK secara konseptual. Hal ini terjadi karena mayoritas kearifan lokal sering kali hanya dijadikan sebagai materi tambahan dalam kegiatan sekolah dan bukan sebagai landasan proses pembelajaran termasuk sebagai model layanan BK. Padahal, dengan integrasi yang tepat, nilai-nilai budaya tersebut dapat memperkaya proses pembelajaran dan konseling menjadi lebih baik. Karena itulah, penelitian ini akan fokus pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya Mosintuwu dalam layanan BK di era digital. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan perangkat BK berbasis kearifan lokal sementara disisi lain tetap peka dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan mencari dan mengumpulkan referensi teori yang relevan untuk topik yang dibahas. Menurut Creswell (2014) kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini dengan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan adalah data sintesis dengan menggabungkan berbagai hasil penelitian menjadi kesimpulan atau pola baru.

Menurut Barnet, E & Thomas, J (2009) data sintesis menggabungkan temuan dari berbagai studi kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai suatu fenomena. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari data kualitatif yang berbeda, serta untuk mengembangkan teori atau model yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara lebih komprehensif. Yuningsih. A.T dan Herdy (2021) menyatakan terdapat beberapa urgensi kajian pustaka, yaitu untuk 1) mengetahui masalah penelitian 2) membantu memilih prosedur penyelesaian masalah penelitian 3) memahami latar belakang teori masalah penelitian 4) mengetahui manfaat penelitian sebelumnya 5) menghindari terjadinya duplikasi penelitian 6) memberikan pembenaran alasan dan pemilihan masalah penelitian. Penelusuran literatur dimulai dari tahun 2021-2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 14 literatur yang relevan dengan tema yang diangkat terkait dengan integrasi nilai budaya Mosintuwu dalam layanan bimbingan dan konseling di era digital, ditemukan simpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Utama Budaya Mosintuwu

Budaya Mosintuwu berasal dari masyarakat Pamona di Sulawesi Tengah dengan makna harfiah hidup bersama atau saling menghidupkan (Imran *et al.*, 2022). Makna utama tersebut mencerminkan nilai dasar dalam kehidupan manusia yang sejatinya harus harmonis, solid, dan saling menghargai satu sama lain. Karena itu, kearifan lokal ini menjadi panduan moral utama bagi masyarakat Pamona untuk membentuk tatanan sosial yang rukun dan damai. Nilai ini juga yang menjadi fondasi berdirinya berbagai lembaga adat dan organisasi sosial kemasyarakatan salah satunya Institut Mosintuwu yang fokus pada kegiatan pemberdayaan perempuan dan penguatan perdamaian lintas agama (Babutung, M. 2020). Keempat prinsip Mosintuwu seperti *tuwu mombetubunaka* (sopan santun), *tuwu mombepomawo* (persaudaraan), *tuwu simpande raya* (toleransi) dan *tuwu malinuwu* (solidaritas) melahirkan dasar moral universal yang dapat diadopsi oleh seluruh manusia seperti *tuwu mombepotuwu* (kesempatan untuk hidup) dan *tuwu sintuwu raya* (persatuan sebagai sesama umat manusia). Dengan demikian, Mosintuwu bukan hanya menjadi teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial, membimbing masyarakat dalam membangun kerukunan, persaudaraan, dan solidaritas (Kruyt, 1977; Yokobus *et al.*, 2019, sebagaimana dikutip dalam Kalionggga, A., *et al* 2023).

2. Relevansi dengan Layanan BK

Terdapat beberapa kesesuaian saat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Mostintuwu tersebut dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK), sebagai berikut:

a. Konseling berbasis empati dan tolong menolong

Nilai-nilai Mosintuwu seperti sopan santun (*tuwu mombepotuwu*), solidaritas (*tuwu malinuwu*) dan persaudaraan (*tuwu mombepomawo*) telah menjadi dasar interaksi sosial antar masyarakat di Pamona selama ribuan tahun. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan penerapan empati dan tolong-menolong dalam konteks bimbingan konseling. Guru BK, sebagai fasilitator dan teladan, menerapkan empati untuk memahami kondisi peserta didik, memberikan dukungan emosional, dan membangun hubungan positif antara konselor dan konseli. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lail *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa empati menjadi aspek paling penting dalam membangun hubungan konseling yang efektif, serta Rahmulyani *et al.* (2025) yang menekankan bahwa sikap tolong-menolong merupakan inti dari perilaku pro-sosial. Dengan menumbuhkan sikap membantu sesama dan berbagi pengalaman, guru BK tidak hanya menanamkan nilai kebaikan individual, tetapi juga memperkuat solidaritas dan hubungan sosial yang sehat di antara peserta didik, selaras dengan prinsip Mosintuwu yang menekankan kerja sama, persatuan, dan kepedulian terhadap sesama.

b. Konseling berbasis nilai-nilai tasamuh

Konseling berbasis tasamuh sebagai pendekatan inklusif dan kontekstual selaras dengan prinsip-prinsip utama Mosintuwu yaitu toleransi (*tuwu simpande raya*), sopan santun (*tuwu mombepotuwu*), dan solidaritas (*tuwu malinuwu*) juga telah menjadi salah satu fondasi kehidupan masyarakat Pamona. Dalam praktiknya, konselor memahami kondisi sosial budaya peserta didik dengan penuh sopan santun, membangun hubungan yang hangat dan persaudaraan, menumbuhkan toleransi serta solidaritas melalui dukungan emosional dan sosial. Hal ini memungkinkan layanan konseling lebih relevan dan efektif karena strategi dan intervensi disesuaikan dengan nilai-nilai lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat Poso (Daulay *et al.*, 2025; Marlina *et al.*, 2023). Dengan demikian nilai-nilai Mosintuwu tidak hanya menjadi fondasi budaya tetapi juga diterapkan secara langsung dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan inklusif.

c. Integrasi nilai-nilai Mosintuwu dalam Layanan BK di era digital

Era digital ikut mempengaruhi cara layanan bimbingan dan konseling (BK) dilakukan. Layanan konseling daring seperti *online counselling*, *chat guidance*, aplikasi konseling di media sosial telah menjadi fenomena wajar ditengah-tengah masyarakat. Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) juga telah mengarahkan tren konseling daring tersebut menjadi konseling berbasis AI dengan fokus pada *self-identified* dan *self-claimed*. Tantangan utama dari kondisi ini adalah bagaimana menempatkan keaslian nilai kemanusiaan dalam interaksi digital misalnya empati, hubungan interpersonal, rasa saling berbagi bukan hanya lewat teknologi tetapi lewat hubungan positif yang hanya ditemui dalam relasi yang terbentuk antar manusia. Nilai Mosintuwu dapat diadopsi dalam konteks bimbingan dan konseling digital melalui beberapa cara:

Pengembangan layanan BK digital berbasis kearifan lokal menjadi inovasi penting yang dapat memperkuat karakter peserta didik. Setyaputri *et al.* (2022), menegaskan bahwa pelatihan pembuatan konten layanan BK digital berbasis nilai budaya lokal dapat meningkatkan kompetensi guru BK sekaligus menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Seperti penelitian sebelumnya, Nuraida *et al.* (2021), menunjukkan bahwa layanan BK berbasis kearifan lokal, meskipun dalam bentuk tradisional, mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong yang dapat diadaptasi ke dalam platform digital. Selain itu, penelitian Nurdianasari *et al.* (2023), tentang *e-module* interaktif berbasis kearifan lokal membuktikan bahwa integrasi nilai budaya dalam media digital efektif menumbuhkan karakter peduli dan kolaboratif. Dengan demikian, layanan BK digital yang mengadaptasi nilai-nilai lokal seperti Mosintuwu dapat membantu peserta didik menjadi pengguna teknologi yang beretika, empati, dan berkontribusi positif dalam komunitas digital.

Pelatihan bagi konselor atau guru BK menjadi kebutuhan penting di era layanan konseling daring. Sholikhin dan Muniroh (2023) menegaskan bahwa penggunaan teknologi *video call* dan

platform digital dalam konseling dapat memperkuat koneksi emosional antara konselor dan peserta didik, sehingga empati tetap terjaga meski interaksi berlangsung secara virtual. Hal ini diperkuat oleh Risnawati *et al.* (2024), yang menemukan bahwa kompetensi empati digital membantu konselor menghadapi tantangan identitas digital dan kesehatan mental siswa di tengah arus media sosial. Di sisi lain, Yanti dan Tirtayani (2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal melalui metode interaktif dapat meningkatkan empati peserta didik, terutama dalam nilai berbagi dan tolong-menolong. Dengan demikian, pelatihan konselor yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik konseling di era digital menjadi salah satu strategi efektif untuk membentuk konselor yang adaptif, beretika, dan humanis.

Dari sintesis berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa nilai-nilai Mosintuwu dapat memperkaya pendekatan konseling dengan memperkuat aspek kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial. Secara teoritis, hasil integrasi menunjukkan bahwa guru BK perlu mengembangkan layanan konseling yang berakar pada nilai-nilai budaya atau kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan konteks lokal tetapi juga memperkuat karakter siswa sebagai pengguna teknologi yang beretika dan berjiwa sosial. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi langsung layanan BK berbasis Mosintuwu untuk melihat efektivitasnya terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Mosintuwu relevan untuk diintegrasikan ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK), terutama dalam konteks pendidikan di era digital. Empat prinsip utama Mosintuwu-*tuwu mombetubunaka* (sopan santun), *tuwu mombepomawo* (persaudaraan), *tuwu simpanse raya* (toleransi), dan *tuwu malinuwu* (solidaritas)-menjadi fondasi moral yang selaras dengan tujuan konseling yaitu membentuk individu yang berempati, peduli, dan mampu hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat memperkaya pendekatan konseling menjadi lebih kontekstual dan humanistik dengan tujuan agar layanan konseling tidak kehilangan esensi kemanusiaannya di tengah-tengah meningkatnya praktik konseling di era digital. Dengan demikian, Mosintuwu bukan hanya sebagai warisan budaya lokal masyarakat Pamona tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan untuk membangun model konseling yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal di era modern.

Guru BK atau konselor diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti Mosintuwu dalam layanan BK, baik secara tatap muka atau melalui *e-counseling*. Pelatihan profesional juga perlu dilakukan untuk mengembangkan perangkat BK berbasis budaya lokal di tempat konselor atau konseli berada. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi empiris untuk menguji efektivitas penerapan nilai Mosintuwu dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Kajian ini memberikan implikasi teoretis bahwa integrasi budaya lokal dapat memperkaya pendekatan konseling dengan memperkuat nilai kemanusiaan, empati, dan solidaritas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan layanan BK berbasis budaya yang adaptif di era digital sekaligus berkontribusi dalam melestarikan kearifan lokal di sekolah.

REFERENSI

- Azeharie, S., Paramita, S., & Sari, W.P. (2019). *Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatón*. Jurnal Aspikom, 3(6)
- Babutung, M. (2018). *Peran Institut Mosintuwu dalam Membangun Budaya Perdamaian*. *Journal Of International and Local Studies*, 2(1)
- Barnett, E & Thomas, J. (2009). *Methods for the synthesis of qualitative research: a critical review Elaine Barnett-Page* and James Thomas*. BMC Medical Research Methodology, 9(59).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Daulay, M., Suhaili, N., & Firman, F. (2025). *Integrasi Sistem Nilai Budaya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Peserta Didik*. Jurnal Bimbingan Konseling, 11(1).
- Imran, I., Septiwiharti, D., & Nasran, N. (2022). *Budaya Sintuwu Sebagai Kearifan Lokal di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso*. Jurnal Pendidikan dn Konseling, 4(5).
- Kalionga, A., Iriani, A., & Mawardi, M. (2023). *Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13 (2).
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lail, E. D. A., et al. (2024). *Genuineness dan Empati Konselor dalam Layanan Konseling Berdasarkan Perspektif Siswa*. Teaching, Learning and Development, 2(2), 70-76.
- Latuwael, Murniarti, dan Tampubolon (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara*. *Jurnal Riset Ilmiah*
- Mahfudin, M., Pettalongi, S. S., & Askar, A. (2022). *Active Learning Strategy Based On “ Mosintuwu And Posintuwu” Local Wisdom On Islamic Religious Education At Sma Negeri 3 Poso*. Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies
- Nuraida, S. A. P., Krisphianti, Y. D., & Setyawati, S. P. (2021). *Layanan Bk Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Jamuran Terhadap Percaya Diri Siswa*. Konseling Keatipan Nusantara dan Call For Papers, 2(2)
- Nurdianasari, N., Suhartiningsih, S., Proborini, C. A., & Ratri, L. S. (2023). *Interactive e-modules based on local wisdom in learning the Indonesian language and literature as an implementation of*

- the Independent Curriculum in elementary schools throughout Jember Regency*. Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar).
- Rahmulyani., et al. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Guru BK/Konselor dan Siswa Melalui Sharing Perilaku Prososial dalam Meminimalisir Perundungan di MAN 2 Model Medan*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2)
- Risnawati, M., et al. (2025). *Counselor Transformation in Facing Social Media Trends: Challenges of Digital Identity and Students' Mental Health in the Digital Age*. Bukittinggi Internasional Counseling Conference Proceedngs (3)
- Setyaputri, N. Y., et al. (2022). *Peningkatan Keterampilan ICT untuk Guru BK melalui Pelatihan Konten Layanan Digital Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2)
- Sholikhin & Muniroh, S. M. (2023). *Counseling Empathy in the Digital Era: Building Emotional Connections with Elementary School Students*. Journal of Digital Learning and Education, 9(3). <https://doi.org/10.52562/jdle.v3i3.877>
- Nyolo-Nyolo, T. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Mosintuwu sebagai Bahan Layanan Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Poso*. <https://Repository.untad.ac.id>
- Yanti, N. P. A. D & Tirtayani, L. A. (2023). *Interactive Storytelling Method Based on Local Wisdom to Improve the Empathy Abilities of Group B Children*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNDIKSHA, 11(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.63389>
- Yuningsih, A. T & Herdi. (2021). *Studi Literatur Mengenai Perancangan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual*. Jurnal Bimbingan Konseling, 7(1), 15-26. <https://doi.org/10.22373/je.v6i2.7567>.